

## BAB IV

### PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Paparan Data Hasil Penelitian

##### 1. Paparan Data Lokasi Penelitian

###### a. Letak Geografis

Desa Lenteng Timur merupakan salah satu desa di Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep. Secara Geografis, letak desa Lenteng Timur ada di dengan luas wilayah 549,68 Ha dengan areal pemukiman seluas 27,61 Ha, dengan posisi diapit atau berbatasan dengan Desa lainnya. sebagaimana tabel di bawah ini.<sup>52</sup>

Tabel 1.2 : Data Daftar Isian Perbatasan Desa Lenteng Timur

No	Letak	Desa	Keterangan
1	Sebelah Utara	Desa Ellak Laok	Batas Alam
2	Sebalah Selatan	Desa Lembung Timur	Batas Alam
3	Sebelah Barat	Desa Lenteng Barat	Batas Alam
4	Sebelah Timur	Desa Poreh	Batas Alam

Adapun berdasarkan orbitasi dan jarak tempuh, dengan tujuan pusat kecamatan Lenteng jarak tempuh dari desa tempat penelitian ini berkisar 5 menit. Sedangkan dengan tujuan pusat kota Kabupaten Sumenep membutuhkan waktu kurang lebih 20 menit. Sehingga dari pernyataan tersebut dapat ditarik kesimpulan, bahwa

---

<sup>52</sup> Sumber Data : Data Daftar Isian Dasar Profil Desa Lenteng Timur

desa Lenteng Timur ini bukanlah termasuk desa terpelosok. Hal ini dibuktikan argumen waktu yang dibutuhkan tidak terlalu lama untuk menuju pusat kecamatan ataupun pusat kota Kabupaten Sumenep.<sup>53</sup>

Tabel 1.3 Jarak Tempuh Desa Lenteng Timur Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep

No.	Jarak Tempuh	Keterangan
1	Jarah ke Ibu Kota Kecamatan	1 km
2	Jarah ke Ibu Kota Kabupaten	10 km
3	Waktu Tempuh ke ke Ibu KotaKecamatan	5 menit
4	Waktu Tempuh ke Ibu Kota Kabupaten	20 menit

Sumber Data : Data Profil Desa Lenteng Timur.<sup>54</sup>

b. Pendidikan

Adapun dalam ranah pendidikan sebagai salah satu sumber utama keberlangsungan SDM. Yang berfungsi mengatur, mengelola, dan menata di tiap aspek kehidupan untuk melancarkan pembangunan dan meningkatkan kinerja pemerintahan Desa. Hal ini tercermin dalam adanya tingkat pendidikan yang merupakan batu loncatan dalam menentukan setiap jenis pekerjaan dan memberikan kejernihan dalam setiap arus globalisasi yang terjadi saat ini. Untuk itu agar terbentuk pemerintahan Desa yang lebih

<sup>53</sup> Sumber Data : Data Daftar Isian Dasar Profil Desa Lenteng Timur

<sup>54</sup> Data Desa Lenteng Timur Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep

baik diperlukan pendidikan yang lebih baik pula, baik itu dari aparat pemerintah Desa maupun masyarakat secara umum.<sup>55</sup>

Tabel 1.4 Pengelompokan Jenjang Pendidikan di Desa Lenteng Timur Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep.<sup>56</sup>

No.	Jenjang Pendidikan	Total
1.	Tidak Sekolah	495
2.	MI/Sederajat	444
3.	MTS/Sederajat	1.362
4.	MA/Sederajat	1.654
5.	Diploma 1 (D-1)	25
6.	Diploma 2 (D-2)	47
7.	Diploma 3 (D-3)	52
8.	Strata Satu (S-1)	112
9.	Strata Dua (S-2)	-
10.	Strata Tiga (S-3)	-
<b>Jumlah</b>		<b>4.191</b>

c. Pemerintahan

Pemerintahan yang baik akan mempertimbangkan segala aspek yang diperlukan oleh masyarakat dengan tujuan ke arah yang lebih

<sup>55</sup> Data Desa Lenteng Timur Kecamatan Lenteng Kabupaten Sumenep.

<sup>56</sup> Sumber Data : Data Profil Desa Lenteng Timur

baik. Pemerintah yang baik akan menata sedemikian rupa agar roda pemerintahan dapat dilaksanakan dan diimplementasikan secara adil dan merata sehingga kesejahteraan dapat dicapai oleh semua unsur yang ada di dalamnya terutama lapisan masyarakat.

Di samping itu pemerintah yang baik adalah pemerintah yang dapat mempergunakan dan memanfaatkan Sumber Daya Alam (SDA) dan Sumber Daya Manusia (SDM) secara efektif dan efisien sehingga apa yang menjadi tujuan bersama dapat tercapai.

## 2. Paparan Data Hasil Penelitian

Pemahaman mengenai pendidikan tentang berbahasa tidak banyak di dapatkan di sekolah, melainkan banyak diperoleh dari interaksi individu dengan keluarga dan lingkungan sosial masyarakat. Bentuk pemerolehan dan pembelajaran berbahasa terjadi secara non formal.<sup>57</sup> Penggunaan bahasa oleh ibu di Dusun Samondung Selatan ini tidak di sadari secara sistematis pentingnya pendidikan bahasa, dengan pemberian stimulus oleh para ibu sebagai orang tua. Akan tetapi disadari karena adanya kebutuhan mengenai sikap berbahasa anak dalam kehidupan sehari-hari.

Bahasa yang digunakan oleh orang tua khususnya ibu di pengaruhi oleh letak geografis Dusun Samondung Selatan Dusun di desa Leteng Timur ada di perbatasan antara kota Sumenep dengan bagian desa dan pendidikan terakhir Ibu. Sehingga menghasilkan variasi bentuk bahasa berupa bahasa Madura, bahasa

---

<sup>57</sup> Aulia Rahman, peran lingkungan bahasa Arab dalam meningkatkan penguasaan bahasa Arab pada Pesantren Izur Risalah penyabungan. Prosiding konferensi nasional 1.

Indonesia dan dwibahasa antara bahasa Madura dan bahasa Indonesia.

Seperti hasil wawancara yang dilakukan sebelumnya kepada salah satu nara sumber orang tua anak mengenai pemilihan penggunaan bahasa sebagai berikut:

*Ibu* :Bahasa Madhure, tape kadheng bahasa Indonesia. (Bahasa Madura, tapi terkadang menggunakan bahasa Indonesia)

*Peneliti*:Bahasa Madhure engak napa gapanika bak?(Bahasa Madura seperti apa itu bak?)

*Ibu*: Bahasa Madhure se biasa fi. Njk tak los alos gelluh. Enje'-iye. (Bahasa Madura yang biasa Fi. Bukan yang halus. Enje'-iye).<sup>58</sup>

Dwibahasa yang dilakukan antara bahasa Indonesia dengan bahasa Madura enjek-iyeh. Selain itu jawaban serupa juga dinyatakan oleh Ibu Iis sebagai ibu dari anak laki-laki yang bernama Miming mengatakan hal yang sama bahwa:

“Saya ketika berbicara dengan Miming juga menggunakan bahasa *Madura* biasa, akan tetapi terkadang diselingi dengan bahasa Indonesia”.<sup>59</sup>

Penelitian secara langsung juga dilakukan oleh peneliti untuk mengamati bentuk bahasa anak yang digunakan. Dalam peristiwa komunikasi menggunakan Bahasa Indonesia yang dilakukan oleh peeneliti sebagai orang dari luar lingkungan keluarga. Anak tetap menggunakan penggunaan dua bahasa sekaligus. Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan dwibahasa oleh Ibu sebelumnya tetap menjadi pilihan penggunaan bahasa anak dalam konteks

---

<sup>58</sup> Ibu Titin, Orang tua Anak, Dusun Samondung Selatan, Wawancara Langsung (30 Oktober 2022)

<sup>59</sup> Ibu Iis, Orang tua Anak, Dusun Samondung Selatan, Wawancara Langsung (31 Oktober 2022)

pembicaraan yang menggunakan Bahasa Indonesia. Hal ini menunjukkan pemahaman anak terhadap dua bahasa menjadikan anak lebih mampu melakukan komunikasi sosial baik dengan lawan tutur yang menggunakan Bahasa Indonesia ataupun Bahasa Madura secara utuh.

Berbeda halnya dengan ibu Sulfah sebagai orang tua dari anak yang bernama Nayla. Yang memang memberikan kebiasaan kepada anak pertamanya penggunaan Bahasa Indonesia. Begitu juga yang dilakukan oleh anggota lainnya seperti paman, kakek, nenek, paman, bibi, dan sepupunya. Akan tetapi dalam memahami bahasa Madura si anak ini juga memiliki kemampuan yang sangat minim. Bahasa Madura dipelajari oleh anak sebagai bahasa kedua dari masyarakat. Seperti hasil pengamatan berikut dalam konteks komunikasi Nayla dengan lingkungan diluar keluarga.

Peneliti : *Nayla mau geddâng (=pisang)?*

Anak : *Itu pisang!* (diucapkan berulang-ulang).<sup>60</sup>

Akan tetapi diberi penjelasan oleh ibu Sulfah mengenai persamaan kata pisang dan geddâng tersebut. Pada mulanya Nayla menolak pemahaman tersebut. Tapi pada akhirnya menerima yang dibuktikan dengan pemahaman apabila disajikan buah geddâng, adalah buah yang sama dengan pisang. Kesimpulannya bahwa penggunaan bahasa ibu yang dilakukan oleh ibu Sulfah berupa Bahasa Indonesia.

---

<sup>60</sup> Ibu Sulfah, Orang tua Anak, Dusun Samondung Selatan, Wawancara Langsung (03 November 2022)

Hasil observasi dalam penggunaan Bahasa Indonesia, anak mengalami kesulitan untuk melakukan interaksi sosial dengan lingkungan luar. Khususnya disebabkan anak yang tidak biasa menggunakan Bahasa Madura. Namun, dampak lainnya bagi anak bahwa sedikit tidaknya anak memiliki kemampuan dalam memahami komunikasi yang menggunakan Bahasa Madura. Sebagai akibat dari adanya perbedaan penggunaan Bahasa Madura di lingkungan luas dan Bahasa Indonesia di dalam lingkungan keluarga. Hal ini merupakan aktivitas berbahasa dua arah, dengan perspektif anak yang memahami tapi tidak bisa menggunakan dan tetap memilih tentang penggunaan Bahasa Indonesia.

Berbeda halnya ketika anak melakukan komunikasi dalam lingkungan keluarga. Komunikasi yang terjadi satu arah dikarenakan anggota keluarga menggunakan Bahasa Indonesia. Adapun ketika dengan orang selain keluarga, orang lain tidak terlalu fasih dalam menggunakan Bahasa Indonesia seperti anak, tetapi memahami dengan jelas maksud makna yang diutarakan.

Penggunaan bahasa anak di Desa Lenteng Timur Dusun Samondung Selatan ini lebih banyak menggunakan Bahasa Madura dengan tiga macam tingkat bahasanya. Penggunaan Bahasa Madura lebih dominan antara 3/5 dari nara sumber sebagai sampel yang digunakan oleh peneliti. Hal ini karena Bahasa Madura adalah bahasa asal di lingkungan tersebut. Artinya, penggunaannya sudah dilakukan jauh sebelum penggunaan Bahasa Indonesia dan

Dwibahasa. Seperti data yang diperoleh dari Ibu Sun saat diwawancarai mengenai bentuk penggunaan bahasa seperti apa yang digunakan di rumah.

*“Anggui Madure, tadek se ngartea degghik mon acaca Indonesia”*. (Menggunakan Bahasa Madura, tidak ada yang mengerti nanti kalau menggunakan Bahasa Indonesia)

Hal serupa juga dilakukan oleh dua nara sumber lainnya. Dalam proses interaksi menggunakan Bahasa Madura, menghasilkan bahasa anak yang lebih dominan menggunakan bahasa Madura dengan tingkat bahasa kasar (enjek-iyâ) seperti yang digunakan oleh orang tua kepada anak dan anak dengan teman sebaya. Data ini diperoleh berdasarkan hasil observasi yang dilakukan dalam waktu berjangka. Konteks peristiwa bahasa tersebut terjadi saat anak yang bernama Arka memilih penggunaan kata *kaule* kepada peeliti dan kata *engko*’ kepada teman sebaya saat melakukan aktivitas bermain.

Anak yang menggunakan bahasa Madura mampu memberikan kesan lebih akrab dan sopan dalam peristiwa komunikasi dengan luar lingkungan keluarga. Adapun ketika dalam lingkungan keluarga anak menggunakan Bahasa Madura yang diajarkan dan dicontohkan oleh Ibu berupa *enggi-enten*. Beberapa penggunaan bahasa ibu lainnya berupa *enjek-iyeh* dengan pemberian pengertian tingkat Bahasa Madura yang harus digunakan sesuai dengan orang dan peristiwa tutur.



Setelah mengetahui bentuk penggunaan bahasa yang digunakan oleh para ibu di lingkungan keluarga. Peneliti bertanya mengenai pengetahuan para ibu terhadap adanya penggunaan bahasa yang bisa dijadikan sebagai pendidikan bahasa, ditemukan jawaban sebagai berikut:

*“iye tao mon ajieh. Jhek Vina niruen nkok otabe mak Juha nah Fi. Mangkanah nkok kon acaca masok Vina laen katembeng nkok acaca ben Firda se jetlah tuaan. (Iya tahu kalau itu. Vina (nama anak) itu meniru kata-kata yang digunakan saya atau Mak Juha (Nenek) nya. Makanya ketika saya berbicara dengan Vina berbeda cara ketimbang saat saya berbicara dengan Firda (nama anak pertama) yang lebih tua).”<sup>61</sup>*

Hal senada juga di utarakan sebagai jawaban oleh beberapa ibu yang menjadi nara sumber dalam penelitian ini. Seperti yang disampaikan oleh ibu Iis bahwa

“Saya tidak tahu pola bahasa itu apa tapi kalau kemampuan anak yang bisa meniru kebiasaan ucapan orang tua juga, saya tau.”

Pendapat tersebut juga dibenarkan oleh pernyataan ibu Sulfah bahwa:

“Saya juga tidak mengerti meskipun dijelaskan tentang penggunaan bahasa itu. Saya taunya hanya anak memang biasanya meniru ibu. Saya dan keluarga memang menggunakan bahasa Indonesia ketika berbicara dengan Nayla. Makanya seperti yang kamu lihat tadi Nayla meskipun diajak bicara Bahasa Madura oleh tetangga jawabannya bahasa Indonesia.”<sup>62</sup>

Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa para ibu di Desa Lenteng Timur Dusun Samondung Selatan belum mengetahui tentang adanya penggunaan bahasa ibu sebagai pendidikan bahasa

---

<sup>61</sup> Ibu Lilik, Orang tua Anak, Dusun Samondung Selatan, Wawancara Langsung (28 oktober 2022).

<sup>62</sup> Ibu Sulfah, Orang tua Anak, Dusun Samondung Selatan, Wawancara Langsung (27 Oktober 2022).

anak, tetapi memahami bahwa anak bisa dan dapat meniru bahasa yang digunakan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga. Mengapa bahasa yang digunakan orang tua? Berdasarkan dari lebih banyak nya waktu dan kesempatan melakukan interaksi dengan orang tua dalam lingkungan. Dibenarkan oleh hasil wawancara yang dilakukan yaitu:

Peneliti :Seberapa sering ibu melakukan pembicaraan dengan anak selama 24 jam / 7 harinya?

Nara Sumber :*Secara langsung saya tidak tau. Karena tidak menghitung. Tape Fi, iya paling Umam pergi ke sekolah dan pergi ngaji setelah maghrib ke masjid. Jarang main keluar bik sakancaan. Jet amain ning sakolakna ruah.*

Peneliti : Tapi jika di kira-kira secara keseluruhan itu lebih banyak mana Umam bede e roma masok Umam se amain kaluar?

Nara Sumber : Iye pagghun benyak an ning e roma fi.<sup>63</sup>

Setelah di jelaskan dengan cukup detail dan jelas. Bahwa penggunaan bahasa ibu dimaksudkan pada pemilihan bentuk bahasa yang digunakan ibu. Sebagai bahasa pertama yang diberikan untuk diperoleh anak dari orang tua dalam lingkungan keluarga. Penggunaan tersebut berupa bentuk bahasa yang digunakan dan suatu bentuk yang mendukung proses terjadinya bahasa. Penjelasan mengenai penggunaan bahasa oleh Ibu tersebut dijelaskan oleh peneliti menggunakan bahasa Madura. Sehingga ibu lebih mudah mengerti tentang konsep penggunaan bahasa ibu yang menjadi variabel dalam penelitian peneliti saat ini.

---

<sup>63</sup> Ibu Titin, Orang tua Anak, Dusun Samondung Selatan, Wawancara Langsung (02 November 2022)

Seperti yang diceritakan oleh ibu Sulfah kepada peneliti ketika melakukan interaksi dengan putrinya yang saat itu mengalami tantrum:

“Misalnya nih, saat anak saya menangis waktu itu karena ingin sekolah. Padahal waktu itu sudah sore. Saya menjelaskan dengan nada rendah, tidak memarahinya meskipun sebenarnya saya geram karena Nayla itu anak yang keras kepala. Dengan nada rendah saya sambil bertanya “Sekolahnya nutup sekarang, teman-teman sudah pulang semua lo. Nayla ndak ada temannya” sambil memeluk dan mengusap-usap punggungnya. Dan akhirnya dia berhenti nangis dan menjawab ‘iya, besok ummi’ dan mau sekolah besok.”<sup>64</sup>

Hal tersebut dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa ibu yang digunakan berupa penggunaan bahasa Indonesia dengan intonasi rendah dan pemilihan kata bahasa yang baik dan sopan. Menjadikan tindakan berbahasa anak lebih menunjukkan kesan makna yang baik. Data hasil wawancara tersebut didukung oleh hasil observasi yang dilakukan peneliti. Yang saat itu bertepatan dengan peristiwa anak (Nayla) yang merajuk ingin beli balon warna seperti yang dilihatnya dari YouTube. Hingga menangis dan ngamuk tidak mau digendong. Dikarenakan balon yang sudah banyak, kemudian ibu ini menenangkan dengan menjajarkan diri dan mengatakan “Nayla sudah punya banyak di rumah kan? Uangnya buat beli susu Nayla nanti ya” kalimat tersebut diucapkan tanpa nada dan ekspresi marah.

Hasil wawancara tersebut dibenarkan oleh pernyataan Ibu Titin mengenai cara atau konteks penggunaan bahasa Ibu, yaitu:

---

<sup>64</sup> Ibu Sulfah, Orang tua Anak, Dusun Samondung Selatan, Wawancara Langsung (27 Oktober 2022)

Ibu Titin : *Iye kan Umam ghik kennik, deddhi e delem a benta riah ambu on laon. Saompama reah, mon nkok negur tak kera langsung e ghighirih. Paleng e ajek benta on laon ben cara se tegas. (iya kan Umam masih kecil, jadi ketika berbicara dengan dia harus pelan-pelan. Misalnya, ketika menegur tidak mungkin saya langsung memarahinya. Sehingga harus berbicara pelan tetapi tegas).*

Peneliti : *cara reah emaksod aghin de' ka nada bicara been se tak tinggi otabe nada se biasa kan bk?*

Ibu Titin : *iye fi. Pole anghuy kata se b`agus. (Iya Fi. Dan menggunakan kata yang bagus).<sup>65</sup>*

Kata bagus yang diucapkan dalam konteks pembicaraan tersebut dapat diartikan sebagai bahasa Madura Tengah. Sehingga hasil observasi yang dilakukan adalah mengamati ketika Umam (nama anak ibu Titin) ditegur di tempat selain dalam lingkup lingkungan keluarga. Hasil yang diperoleh adalah cara penyampaian penggunaan bahasa ibu Madura engghi-enten ini juga berpengaruh pada penggunaan bahasa anak dan berdampak positif terhadap pemberian kesan berdasarkan macam tingkatan bahasa Madura.

Berdasarkan hasil data wawancara dan observasi yang dilakukan. Terdapat tiga macam faktor pendukung dari implementasi penggunaan bahasa ibu yaitu intonasi, bentuk bahasa (tingkat bahasa) dan ekspresi wajah. Penggunaan bahasa akan selalu terikat dengan konteks terjadinya tindakan berbahasa. Pernyataan dari ibu Sulfah di atas selaras dengan jawaban dari Ibu Titin. Yang artinya hasil data yang diperoleh sudah jenuh.

---

<sup>65</sup> Ibu Titin, Orang tua Anak, Dusun Samondung Selatan, Wawancara Langsung (30 Oktober 2022)

Kemudian peneliti mengutarakan pertanyaan mengenai pemberian contoh secara langsung berupa bahasa baik dan benar secara arti maupun kesan berdasarkan konteks peristiwa berbahasa yang terjadi.

“Sudah pasti. Anak memang tidak pernah mengucapkan kata atau kalimat yang tidak baik dalam rumah. Tetapi beberapa kejadian pernah Umam mengatakan kata yang “Anjai” tidak tau tau dari mana itu. Saya dan suami juga tidak menggunakan bahasa yang tidak baik ketika berbicara dengan anak.”

Pernyataan serupa juga dilakukan oleh ibu Sun bahwa

*“Saya dan kakaknya Fi. Tak ngangguy kata se kasar ben kotor. Pole ning adhe’na Arka”*<sup>66</sup> (Saya dan kakaknya Fi. Tidak menggunakan kata yang kasar dan kotor. Apalagi di depan Arka.)

Hasil wawancara mengenai apakah orang tua khususnya ibu sudah atau belum mencontohkan bahasa yang baik kepada anak. Menghasilkan kesimpulan selain menggunakan bahasa ibu yang baik ditemukan faktor pendukung sebagai stimulus penggunaan bahasa anak yang diberikan oleh orang tua.

Sudah sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti bahwa interaksi antara orang tua dengan anak tidak ditemukan penggunaan bahasa ibu yang tidak pantas seperti bahasa yang bermakna kasar, intonasi yang tinggi dan ekspresi yang menakutkan atau yang tidak sepatutnya digunakan ketika melakukan komunikasi dengan anak usia dini.

Selanjutnya, pada tahap timbal balik menyikapi adanya pernyataan para ibu yang disimpulkan oleh peneliti selama proses penelitian ini dilakukan bahwa : Anak terkadang menggunakan

---

<sup>66</sup> Ibu Sun, Orang tua Anak, Dusun Samondung Selatan, Wawancara Langsung (29 Oktober 2022)

bahasa yang buruk. Hasil observasi yang dilakukan peneliti menghasilkan data bahwa anak tidak menggunakan bahasa yang buruk ketika di dalam lingkungan keluarga. Akan tetapi bahasa berupa kata baru yang tidak baik cenderung bermakna kasar dan kotor diperoleh dari lingkungan tempat bermain dan gadget. Sese kali digunakan ketika melakukan interaksi dengan orang tua.

Sehingga peneliti bermaksud untuk mengetahui secara radikal apa yang dilakukan para ibu di Desa Lenteng Timur Dusun Samondung Selatan untuk menyikapi dan memberikan solusi terhadap fenomena problematik yang dipaparkan oleh peneliti di atas.

Nara sumber : *Njek tak eghighirin, iye kan ghik kenik. Tape e pasengak e alose ruah.* (Tidak bukan di marahi. Soalnya kan masih usia dini. Tapi di arahkan dengan halus gitu)

Peneliti : *Mon pagghun dekrema bak?* (Jika tetap bagaimana bak?)

Nara Sumber : *Mon ngak jiâh monlah e pasengak papa na ambu pagghun lah jiâ.*<sup>67</sup> (Jika seperti itu di peringati/di tegur sama papanya pasti langsung berhenti)

Kata *eghighirin* dan *e alose* di lakukan sebagai upaya untuk mewujudkan sikap bahasa anak serupa. Meskipun tidak terjamin secara keseluruhan, *e ghighriin* ini berupa kosa kata Madura kasar. Dari perpaduan dua kata tersebut dalam satu kalimat tadi. Dapat diartikan sebagai ketegasan oleh orang tua untuk tidak mentorerir penggunaan kata tidak pantas pada anak.

---

<sup>67</sup> Ibu Iis, Orang tua Anak, Dusun Samondung Selatan, Wawancara Langsung (31 Oktober 2022)

Pernyataan oleh ibu Iis di atas, kurang lebih sama dengan jawaban yang diberikan oleh para ibu lainnya. Seperti jawaban yang diberikan oleh ibu Lilik kepada peneliti bahwa:

*Njk tak aghighir. Ken iyâ mon malae kaedingna ranying, ruah ken jetlah kalak an nkok. Paleng perak ngucak soro ambuih jek ngucak ruah pole. Iye njk Alhamdulillah Vina langsung tak ngucak pole jek. Meskenah e soro kancanah kadang aruah ngucak “njik tak ebeghi bi’ emmak”. Ye tadek ambu tak ngucak pas. Toman se ruah ngucak apa wa niruen ning tiktok. Njk ambulah ken.*<sup>68</sup> (Bukan memarahi. Tapi kalau menegur memang kedengarannya nyaring, karena itu memang sudah bawaan saya. Mungkin hanya bilang berhenti bilang seperti itu (bahasa yang kotor). Alhamdulillah Vina langsung berhenti mengucapkan kata yang seperti itu lagi. Meskipun terkadang disuruh temannya bilang “tidak boleh kata ibu”. Iya berhenti tidak bilang. Pernah waktu itu bilang meniru seperti yang ada di TikTok. Sekarang sudah berhenti).

Pertanyaan lainnya mengenai harapan dilakukannya pendidikan bahasa oleh pembicaraan orang tua dengan anak. Data ini diperoleh berdasarkan hasil wawancara kepada Orang Tua. Berikut hasil wawancara kepada orang tua :

Peneliti :Apa harapan Anda terhadap pemilihan bahasa yang digunakan anak?

Nara Sumber : *iye pagghun se baik ben bhegus. Je’ lah reng tua ka anak.* (iya pasti bahasa yang baik dan bagus. Gimana umumnya orang tua ke anak).

Peneliti :Bagaimana bahasa yang digunakan anak Anda sekarang? Apakah sudah sesuai dengan yang diharapkan?

Nara Sumber :*Untuk anak se saomoran tang anak riah fi. Lumayan beghus tape iye jieh ambu e jege pergaulannah. Polanah pas apa se e kocak kancana e terueh e angguy ka Roma. Mon sesuai harapan iye bendenan fi. Meskenah kadeng ngucak engak nyaman wan hewan tape mon e tegur pas ebeleih se benderen, alhamdulillah tak e ulangin pole.* (Untuk anak seumuran anak saya fi. Lumayan bagus tapi iya harus benar-benar dijaga pergaulannya. Soalnya bahasa yang digunakan temannya juga kadang ditiru dan digunakan di rumah. Mengenai sesuai tidaknya harapan iya lumayan Fi. Meskipun sesekali menggunakan nama-

<sup>68</sup> Ibu Lilik, Orang tua Anak, Dusun Samondung Selatan, Wawancara Langsung (28 Oktober 2022)

nama hewan tapi ketika ditegur dan dikasih tahu apa yang baik, alhamdulillah tidak diulangi lagi).<sup>69</sup>

Sehingga dengan dasar kejenuhan jawaban dari dia nara sumber tersebut yang sesuai dengan hasil observasi yang dilakukan peneliti. Menyimpulkan bahwa dengan pendidikan bahasa yang dilakukan oleh orang tua di rumah dan guru di sekolah, bahasa yang anak dapatkan menjadi lebih baik dan benar sesuai dengan kaidah kesopanan berbahasa yang diyakini oleh lingkungan di Desa Lenteng Timur Dusun Samondung Selatan.

Berdasarkan dari hasil wawancara tersebut disimpulkan bahwa pemahaman keluarga di Desa Lenteng Timur Dusun Samondung Selatan terhadap penggunaan bahasa ibu, secara istilah banyak yang tidak memahami bahkan mengetahui. Akan tetapi dengan hasil wawancara yang di kolaborasikan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti yang didukung oleh dokumentasi yang valid. maka, Ibu di Dusun Samondung Selatan Desa Lenteng Timur ini sudah mengimplementasikan tanpa di sadari sebelumnya. Akan tetapi dengan tujuan yang sama untuk memberikan pendidikan etika atau sikap bahasa pada anak melalui bahasa ibu.

## **B. Temuan Penelitian**

### **1. Bentuk Penggunaan Bahasa Ibu**

Berdasarkan paparan data hasil penelitian di Desa Lenteng Timur Dusun Samondung Selatan ditemukan bahwa terdapat penggunaan bahasa tertentu dalam penggunaannya oleh orang tua dalam lingkungan

---

<sup>69</sup> Ibu Sun, Orang tua Anak, Dusun Samondung Selatan, Wawancara Langsung (29 Oktober 2022)



keluarga. Penggunaan bahasa Ibu tersebut terdiri dari 3 macam kebiasaan berbahasa di Dusun Samondung Selatan.

- a. Penggunaan bahasa Madura sebagai bahasa ibu. Yang terdiri dari tiga macam *ondhag* bhasa, yaitu *iyâ/njek*, *engghi/enten* dan *engghi/bunten*.
- b. Penggunaan bahasa Indonesia sebagai bahasa pertama anak. Sebagai bukti bahwa di dusun desa Lenteng Timur sudah cukup banyak orang tua yang memahami dengan adanya bahasa nasional.
- c. Penggunaan Dwibahasa. Berupa bahasa Indonesia dengan bahasa Madura *iyâ-njk/ engggi-enten*.

## 2. Dampak Penggunaan Bahasa Ibu terhadap Bahasa Anak

Dampak merupakan hasil dari adanya hubungan kausalitas, yaitu hubungan sebab akibat. Dalam hal ini penggunaan bahasa ibu sebagai sebab, yang kemudian menimbulkan beberapa akibat di antaranya:

- a. Anak yang menggunakan bahasa Madura lebih mampu bersosialisasi dengan pemberian kesan lebih sopan dan baik dengan penerapan tiga tingkat bahasa yang sesuai dengan lawan tutur.
- b. Anak dengan dwibahasa berdampak pada peningkatan kemampuan anak untuk sosialisasi. Khususnya dalam pembelajaran kelas yang menggunakan bahasa nasional.
- c. Anak dengan penggunaan Bahasa Indonesia berdampak pada mudahnya pemerolehan B2.

### C. Pembahasan

Peneliti melakukan pengamatan terhadap penggunaan bahasa Ibu oleh orang tua khususnya ibu di lingkungan keluarga, dalam melakukan komunikasi dengan anak. Hal ini untuk mengetahui seperti apa bentuk sistem kerja bahasa ibu yang digunakan dalam sehari-hari di lingkungan anak. Yang nantinya diharapkan menjadi bentuk gambaran dari pemerolehan penggunaan bahasa anak menjadi lebih baik.

#### a. Deskripsi Kegiatan Penggunaan Bahasa Ibu Sebagai Representasi Bahasa Anak

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan terdekat dengan anak. Dalam perkembangan kognitif, anak mulai memperoleh bahasa pertamanya dari keluarga. Bahasa pertama anak diperoleh di mulai dari dalam kandungan saat masih berupa janin. Secara teoritis bahasa ibu di artikan sebagai bahasa daerah atau bahasa lingkungan.<sup>70</sup> Akan tetapi dalam konteks penelitian ini. Bahasa ibu adalah sebagai bahasa pertama yang diperoleh anak dari orang tua yang berupa bentuk bahasa tertentu. Berdasarkan hasil penelitian ini meskipun hidup di lingkungan dengan bahasa Madura, tidak semua keluarga mengajarkan atau memberikan pembiasaan berbahasa daerah pada anak secara keseluruhan.

Seperti apa bahasa ibu yang digunakan orang tua? Kemudian bagaimana bentuk penggunaan tersebut? Mayoritas keluarga di dusun Samondung Selatan menggunakan bahasa daerah Madura. Akan tetapi

---

<sup>70</sup> Bunga Rampai Pembelajaran Berbasis Bahasa Ibu di Kelas Awal Kebijakan, Implementasi dan Dampaknya. (Jakarta: PSKP Pusat Standar & Kebijakan Pendidikan, 2021), 06.

tidak menutup kemungkinan adanya penggunaan bahasa nasional yaitu bahasa Indonesia di pilih menjadi selingan bahasa ibu, dengan melakukan dwibahasa dan Bahasa Indonesia secara utuh.

Proses pemerolehan bahasa ibu anak, di bentuk berdasarkan pemberian pembiasaan<sup>71</sup> dari orang tua khususnya ibu sebagai seorang yang paling dekat dengan anak dihitung sejak dari dalam kandungan. Sehingga pemilihan bahasa yang digunakan untuk diajarkan pada anak merupakan suatu pilihan untuk orang tua yang memiliki hak prerogatif. Prerogatif merupakan suatu hak istimewa.<sup>72</sup> Hanya dimiliki oleh perorangan dalam menentukan sesuatu. Terbebas, tidak terikat dari aturan negara maupun daerah.

Anak dengan usia kelas Taman Kanak-kanak mempelajari segala hal dengan melihat dan meniru apa yang dilakukan oleh orang tua. Khususnya ibu yang notabene memiliki lebih banyak waktu dengan anak. Seperti peristiwa yang terjadi di Desa Lenteng Timur Dusun Samondung Selatan dalam penelitian ini. Anak berperan sebagai objek dan orang tua sebagai subjek dari pengguna bahasa.

Peran anak yang dimaksudkan yaitu untuk memperoleh bahasa ibu dari bahasa yang digunakan oleh lingkungan keluarga. Dalam proses pemerolehan bahasa pertama anak, berdasarkan observasi yang dilakukam oleh peneliti yaitu: anak menggunakan beberapa strategi seperti meniru dan strategi kausalitas. Meniru dilakukan setelah adanya proses interaksi dengan hal lain selain diri anak itu sendiri yaitu orang

---

<sup>71</sup> I Sutikno. Leonard Bloomfield, Bahasa-Languge.32.

<sup>72</sup> Kamus Besar Indonesia. 1293.

tua. Sehingga orang tua dalam lingkungan keluarga di Dusun Samondung Selatan menggunakan bahasa yang baik dan kaidah kesopanan bahasa Madura. Yang berbentuk penggunaan *ondâgga bhasa* (tangga bahasa) Madura yang tepat.

Ondhag Bhasa Madura memiliki banyak tingkatan seperti yang di rumuskan oleh Makhfud Ashadi yang terdiri dari 6 tingkatan.<sup>73</sup> Namun di sini peneliti secara spesifik merumuskan tingkatan tersebut menjadi tiga tingkat berdasarkan hasil penggunaan bahasa yang digunakan dalam lingkungan penelitian. Yaitu: *iyâ-enjek*, *engghi-enten* dan *engghi-bunten*.

#### 1. *Iyâ -Enjek*

Digunakan dalam kehidupan sehari-hari oleh orang yang lebih tua kepada yang lebih muda. Selain itu juga dapat digunakan sesama teman sebaya dalam konteks anak -anak. Berikut kata yang sering digunakan : *njek*, *be'en*, *dissah*, *riyah*, *apa*, *ngalle*, *moleah*, *le melle*. Bahasa ibu yang dihasilkan anak tersebut merupakan bahasa yang banyak digunakan oleh orang tua di lingkungan anak. Seperti yang dipaparkan hasil wawancara di atas.

#### 2. *Engghi-Enten*

Digunakan dalam percakapan orang tua kepada anaknya, guru kepada muridnya dan kepada sesama teman sebaya dalam konteks sama sama dewasa. yaitu : *Kadissah*, *sampean*, *kaule*, *nika'*, *napa*, *sampean*, *ponapa*, *palemana*. Bahasa ini digunakan oleh anak ketika

---

<sup>73</sup> Moh. Makhfud Ashadi dan Ghazi Al-Farouk. Kosa kota Basa Madura: Kaanggy SD, MI, SMP, MTS. Sarana Ilmu. Songgenep. 1992. Hlm. 7-10.

berkomunikasi dengan anggota keluarga dan guru di dalam lingkungan sekolah. Penggunaan ondheg bhasa *Enggi Enten* tidak lebih sering digunakan di bandingkan ondheg bhasa *Enjek- Iyeh*.

### 3. Engghi Buntan

Digunakan oleh orang tua dengan sesama orang tua dalam konteks yang tidak akrab dan digunakan kepada orang baru yang tidak dikenal. Dalam kasus penelitian ini, bahasa ibu *Enggi Bhuntan* digunakan anak kepada kakek, nenek yang lebih tua lainnya. Yaitu : E ka'dissah. Bahasa ibu Madura halus ini sangat jarang digunakan oleh anak. Begitupun juga seperti bahasa yang digunakan oleh orang tua kepada anak di lingkungan keluarga.

Ketiga ondheg bhasa yang diperoleh di atas adalah gambaran dari bahasa anak. Lebih banyak menggunakan bahasa dengan tingkat iyâ-enjek. Sehingga dari gambaran *ondhag bhasa* anak di atas merupakan bentuk representasi kepada anak dari penggunaan bahasa ibu yang digunakan dalam lingkungan keluarga. Bahasa yang banyak digunakan oleh orang tua, jika bukan bahasa Indonesia adalah dwibahasa antara bahasa Indonesia dengan bahasa Madura Enje' Iyeh.

Strategi anak yang kedua berupa hubungan kausalitas. Yaitu strategi yang menurut Akhaidah memiliki keterkaitan dengan hubungan umpan balik antara produksi ujaran dan responsi. Dengan strategi ini anak-anak dihadapkan dengan pedoman “hasilkanlah ujaran dan lihatlah bagaimana orang lain memberi responsi.”<sup>74</sup>

---

<sup>74</sup> Rahayu, Lilis Muji. Komunikasi Edukatif dengan Bahasa Ibu dalam Pembelajaran Anak Usia Dini di RA Diponogoro19 Jatibasa Kecamatan Cilongok. 30.

Hal tersebut berkaitan dengan kemampuan sosial anak dalam berkomunikasi dengan orang lain. Yaitu etika berbahasa anak dalam lingkungan keluarga berkaitan dengan cara atau sistem yang dilakukan oleh orang tua; ibu memberikan teguran ketika anak menggunakan bahasa yang tidak sesuai dari segi makna teks dan konteks.

Adapun bentuk penggunaan bahasa ibu yang diperoleh oleh peneliti di Desa Lenteng Timur Dusun Samondung Selatan adalah terdiri dari tiga macam bahasa ibu yaitu:

1. Bahasa Madura njek/iyeye, egghi/enten dan engghi/bunten.
2. Bahasa Indonesia
3. Dwibahasa; bahasa Madura dan bahasa Indonesia.

Adapun tiga macam penggunaan bahasa ibu yang ditemukan oleh peneliti dalam penelitian ini merupakan bentuk bukti bahwa bahasa anak di dasarkan pada bentuk bahasa lingkungan. Khususnya lingkungan keluarga sebagai lingkungan terdekat dengan anak usia TK. Ketiga komponen bentuk penggunaan bahasa ibu diterapkan oleh ibu. Akan tetapi implementasi penggunaan bahasa ibu tidak di sadari secara teori oleh orang tua. Meskipun begitu tujuan yang menjadi harapan diberlakukannya penggunaan bahasa adalah untuk menjadikan bahasa anak lebih baik, menyikapi zaman informasi yang sudah banyak terkontaminasi oleh bahasa kasar dan kotor dari adanya akulturasi asing yang seharusnya tidak pantas digunakan. Sehingga penggunaan bahasa ibu untuk sebagai sistem pendidikan bahasa anak dengan menyediakan lingkungan bahasa yang baik.

Berdasarkan tiga teori pemerolehan bahasa yaitu Behavioristik, Nativistik dan Kognitif. Terbukti bahwa bahasa anak dipengaruhi secara garis besar oleh lingkungan. Apalagi pada konteks penelitian ini adalah tahap pemerolehan bahasa ibu bagi anak dengan usia dini. Pada saat kondisi mental atau otak anak tidak memiliki banyak kosa kata. Sehingga tentunya, penggunaan kata atau kalimat baru yang digunakan oleh orang tua juga akan digunakan anak. Dengan tanpa melihat makna yang diucapkan seperti apa (kasar, kotor, baik dan penentuan sikap berbahasa lainnya).

Akan tetapi, dari ke tiga teori tersebut pada penelitian ini lebih sesuai pada teori behavioristik. Karena teori Behavioristik menekankan bahwa pemerolehan bahasa pada anak karena adanya pengajaran dari lingkungan sekitarnya. Anak dipandang tidak mempunyai bekal apa-apa dan memperoleh pengetahuan dari alam sekitar.<sup>75</sup> Sehingga penggunaan bahasa di aplikasikan di setiap saat oleh ibu dalam lingkungan keluarga untuk melakukan interaksi dengan anak.

Berdasarkan pemaparan bahasan dari seperti apa penggunaan bahasa ibu yang digunakan, peneliti memaparkan secara deskriptif kegiatan penggunaan bahasa ibu yang digunakan oleh para orang tua di Desa Lenteng Timur Dusun Samondung Selatan. Adapun kesimpulannya adalah, bentuk penggunaan bahasa tersebut terdiri dari tiga macam yaitu berbentuk bahasa Madura (iyâ/enje', engghi/enten dan engghi/bunten), bahasa Indonesia dan bahasa bilingual atau dibahasa.

---

<sup>75</sup> Zainab Aulia Rohmah. Psikologi Pendidikan: Teori-Teori Belajar. Ibid.

Dengan faktor pendukung intonasi dan bentuk *ondhag bhasa* Madura yang sesuai. Serta mimik wajah sebagai gambaran ekspresi yang ditunjukkan oleh komunikator bahasa ibu kepada anak.

Sehingga penggunaan bahasa ibu tersebut berfungsi untuk memberikan pengajaran bahasa dan kesan positif kepada anak. Kesan tersebut juga berfungsi sebagai stimulus atau rangsangan positif. Yang akan membantu anak untuk menggunakan bahasa ibu yang tepat.

b. Kemampuan Penggunaan Bahasa Ibu sebagai Representasi Bahasa Anak dalam Lingkungan Keluarga

Penggunaan bahasa ibu merupakan sebuah bentuk upaya berupa sistem pendidikan bahasa yang diterapkan oleh orang tua; ibu dalam lingkungan keluarga. Adapun lingkungan keluarga merupakan lingkungan terdekat anak, sebelum pada akhirnya anak masuk pada lingkungan sosial masyarakat yang lebih luas cakupannya. Sehingga dari lingkungan pertama terdekat anak tersebut diharapkan mampu menjadi sarana bagi pendidikan pemerolehan bahasa anak dengan menjadikan orang tua ; Ibu sebagai mentor atau pemandu bahasa anak.

Bahasa ibu atau yang lebih dikenal sebagai bahasa pertama yang diperoleh anak merupakan bahasa yang digunakan oleh orang tua sebagai stimulus di dalam lingkungan keluarga, terhitung ketika anak masih berupa janin dalam kandungan. Karena bahasa yang digunakan oleh orang tua di Desa Lenteng Timur Dusun Samondung Selatan umumnya adalah bahasa Madura dengan *ondhaggâ bhasa* yang berlaku. Maka penggunaan sistem penggunaan bahasa ibu menjadi sarana yang



cukup mudah untuk menciptakan bahasa anak menjadi cerminan sikap baik kesantunan berbahasa anak dalam lingkungan keluarga. Pemberian kesan sopan terhadap pengguna Bahasa Madura yang sesuai dengan ondhag bhasa terjadi saat anak melakukan interaksi dengan orang yang lebih tua di luar lingkungan keluarga.

Penggunaan bahasa ibu terhadap upaya pendidikan bahasa anak. Memiliki dampak positif seperti anak memiliki kemampuan sosial bermasyarakat yang baik. Hal ini disebabkan oleh penggunaan bahasa ibu yang berupa bahasa Madura Iyâ/njek dan engghi/bunten yang sesuai, lebih memiliki eksistensi positif yang sesuai dengan budaya berbahasa dalam masyarakat.

Seperti yang dikatakan pemerhati bahasa Madura, R.B. Karim pada wawancara di News Room yaitu “tata krama bahasa Madura terangkum dalam ondhagga bhasa, yang garis besarnya terbagi dalam 3 bagian. Yakni yang pertama njk iyâ (bhasa kasar), engghi enten (bhasa tengahan) dan engghi-bunten (bahasa kromo inggil dalam bahasa Jawa.”<sup>76</sup> Sehingga dampak lainnya adalah anak memiliki pengetahuan mengenai akhlak atau etika dalam berbahasa yang sopan dan tidak.

Dampak selanjutnya yaitu penggunaan bahasa oleh ibu membantu proses pembelajaran bahasa Madura halus. Digunakan sebagai bahasa selingan bahasa Indonesia untuk komunikasi dengan lingkungan luar.

Hal ini dikarenakan tidak semua anak mampu memahami bahasa

---

<sup>76</sup> Admin, “Bahasa Madura Memiliki Tata Krama dan Merupakan Bahasa Berbudaya”, di akses dari <http://sumenepkab.go.id/berita/baca/bahasa-madura-miliki-tatakrama-dan-bahasa-yang-berbudaya>, pada tanggal 9 November 2022 pukul 14:14 WIB.

Indonesia secara keseluruhan. Sehingga menghasilkan sebagian anak menggunakan dwibahasa di dalam rumah. bermanfaat untuk melakukan adaptasi dalam mempermudah interaksi sosial.

Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan bahasa yang digunakan mampu merepresentasikan ide pengguna yaitu ibu dan bisa dilihat atau terbukti dari adanya penggambaran melalui bahasa yang digunakan anak. Representasi sebagai sebuah gambaran dari media tertentu dan disampaikan melalui bahasa.<sup>77</sup>

Penggunaan bahasa ibu memiliki kemampuan untuk mempengaruhi bentuk penggunaan bahasa anak dalam lingkungan keluarga. Pada prosesnya ibu sudah menggunakan tiga macam bahasa yang ditemukan dalam proses penelitian ini. Sehingga stimulus yang diberikan oleh orang tua kepada anak berupa penggunaan bahasa Ibu tersebut mampu memberikan anak pemerolehan tiga bahasa yang sama. Adapun Bahasa Madura biasa dimaksudkan pada tingkat bahasa Madura yang pada umumnya adalah enje'-iye digunakan di daerah lingkungan si anak itu tinggal, yaitu lingkungan Desa Lenteng Timur Dusun Samondong Selatan

Bentuk kemampuan penggambaran terdapat dua tahap dalam menjelaskan Apakah penggunaan bahasa Ibu ini memiliki kemampuan untuk menjadi representasi bahasa anak dalam lingkungan keluarga

---

<sup>77</sup> Bryant, Lashamana. "*Stuart Hall & Theory of Representation in the Medi: Eksploring Ge Out andCandyman,*" [https://scholarworks.arcadia.edu/showcase/20121/media\\_communication/3](https://scholarworks.arcadia.edu/showcase/20121/media_communication/3)

dan berdampak terhadap pemilihan penggunaan bahasa anak. Yaitu tahapan representasi mental dan representasi bahasa.<sup>78</sup>

*Pertama*, tahapan mental. Pada tahapan ini merupakan tahapan di mana Ibu di dalam penelitian ini memberikan stimulus kepada anak. Stimulus Ibu ini berupa penggunaan bahasa pertama yang nantinya akan diperoleh anak. Pemerolehan bahasa pertama oleh anak merupakan sistem kerja dalam diri anak sebelumnya setelah mendapatkan contoh atau gambaran cara nyata oleh ibu.

*Kedua*, tahapan bahasa. Tahapan bahasa merupakan tahapan selanjutnya di mana anak menyampaikan apa yang sudah direkam oleh otaknya. Adapun rekaman yang diperoleh ini merupakan respon dari stimulus yang diberikan sebagai gambaran oleh orang tua. Sehingga ketika orang tua khususnya ibu di Desa Lenteng Timur Dusun Samondung Selatan menggunakan bahasa Madura *enjek/iye* atau *engghi/bunten*, anak juga menggunakan bahasa Madura seperti sebagaimana penggunaan bahasa Madura yang digunakan oleh ibu. Bahkan ketika ibu menggunakan selingan bahasa Indonesia sebagai bahasa kedua dan penggunaan Bahasa Indonesia secara utuh. Hal tersebut juga menjadi stimulus untuk representasi mental anak yang kemudian direpresentasikan pada media bahasa anak yang berbentuk penggunaan dwibahasa dan Bahasa Indonesia yang digunakan sehari-hari ketika bermain.

---

<sup>78</sup> Evania Putri R. Foto Diri, Representasi Identitas dan masyarakat tontonan di Media Sosial Instagram. 84-85.

Akan tetapi karena anak mengalami tingkatan lingkungan yang semakin besar. Stimulus yang diberikan atau diproses oleh otak anak bukan hanya dari lingkungan keluarga dan lingkungan sekolah, melainkan juga stimulus dari lingkungan sosial masyarakat. Yang berupa lingkungan bermain anak. Melalui lingkungan bermain anak inilah yang kemudian menjadikan penggunaan bahasa ibu yang awalnya sebagai representasi bahasa anak dalam lingkungan keluarga terkontaminasi.

Namun, karena anak sudah memiliki kebiasaan menggunakan penggunaan bahasa ibu yang baik dan benar. Diperoleh dari pendidikan bahasa dalam lingkungan keluarga oleh ibu sebelumnya. Maka meskipun anak sesekali menggunakan kata kotor yang diperoleh dari lingkungan selain keluarga. Ketika diberikan pengertian oleh ibu mengenai apa yang benar dengan cara yang tepat. Anak dapat memahami bahwa bahasa tersebut adalah tidak baik dari segi makna atau pemberian kesan untuk digunakan kembali.

Sehingga dari pemaparan peneliti di atas dapat disimpulkan bahwa penggunaan bahasa ibu sebagai representasi bahasa anak dengan usia kelas Taman Kanak-kanak dalam lingkungan keluarga adalah benar. Bahkan penggunaan bahasa ibu yang diterapkan oleh orang tua dalam lingkungan keluarga menjadi bekal atau pegangan anak untuk tetap menjaga penggunaan bahasa yang baik di lingkungan sosial masyarakat.